

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai *slack resources*, komite audit, *feminisme* dewan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Adapun pemilihan sampel ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1
Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> tahun 2015 hingga 2018	12
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2015 hingga 2018	(3)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut tahun 2015 hingga 2018	9
	Total Sampel yang diambil (9 x 4 periode)	36
	Jumlah Sampel	36

Sumber : Data diolah, 2020

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 berjumlah 12 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara berturut-turut berjumlah 9 Perusahaan, sehingga observasi akhir yang dilakukan adalah 36 Sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Slack Resources	36	10.17	17.27	13.6006	2.04762
Komite Audit	36	3.00	4.00	3.2222	.42164
Dewan Direksi	36	.00	.50	.0822	.16506
Dewan Komisaris	36	.00	.33	.0619	.10930
Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	36	.13	.45	.2761	.08391
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS vers.20*, 2020

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diketahui jumlah observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 36 perusahaan. Kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,13 sedangkan nilai tanggung jawab sosial perusahaan tertinggi (maksimum) adalah sebesar 0,45. Nilai rata-rata tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan sebesar 0,2761 dengan standar deviasi sebesar 0,08391. Artinya kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang paling rendah adalah perusahaan yang melaporkan sebesar 13% dari indikator GRI G4 yang ada dalam laporan keberlanjutan. Sedangkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perusahaan tertinggi adalah sebesar 45% dari indikator GRI G4 yang dilaporkan didalam laporan keberlanjutan. Rata-rata kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 27,61% dari indikator GRI G4 yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih rendah, dengan nilai 27,61%.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa skor pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan lebih banyak bernilai 0 dari pada skor 3. Skor 0 pada pengungkapan indikator tanggung jawab sosial perusahaan lebih mendominasi yaitu sebanyak 2148, skor 3 pada pengungkapan indikator tanggung jawab sosial perusahaan ditemukan sebanyak 667, skor 2 sebanyak 257 dan skor 1 hanya 204 pada perusahaan sampel. Hasil ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan secara kualitatif dan kuantitatif lebih banyak diungkapkan daripada pengungkapan informasi yang bersifat kualitatif saja. Namun, skor 0 pada pengungkapan indikator tanggung jawab sosial perusahaan lebih mendominasi yaitu sebanyak 2148, yang berarti masih rendahnya informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan oleh perusahaan sampel.

Slack resources dalam penelitian ini diukur berdasarkan ln nilai kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif didapatkan nilai *slack resources* perusahaan yang terendah (minimum) sebesar 10.17 sedangkan nilai *slack resources* tertinggi (maksimum) adalah sebesar 17.27 nilai rata-rata *slack resources* adalah sebesar 13.6006 dan nilai standar deviasinya adalah 2.04762.

Komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif didapatkan nilai komite audit perusahaan yang terendah (minimum) sebesar 3 sedangkan nilai komite audit tertinggi (maksimum) adalah sebesar 4 nilai rata-rata komite audit adalah sebesar 3,2222 dan nilai standar deviasinya adalah 0,42164.

Indikator untuk mengukur *feminisme* dewan direksi dan dewan komisaris adalah proporsi perempuan dalam struktur dewan direksi dan dewan komisaris. Jumlah keberagaman *gender* dewan direksi paling sedikit (minimum) adalah sebesar 0.00, sedangkan jumlah paling banyak (maksimum) sebesar 0,50. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan direksi sebanyak 0,0822 dengan standar deviasinya sebanyak 0,16506. Artinya keberagaman *gender* dalam dewan direksi yang terendah adalah perusahaan yang tidak memiliki perempuan atau 0 dalam struktur

dewan direksi, sedangkan keberagaman *gender* dewan direksi yang tertinggi adalah perusahaan yang 50% dewan direksinya terdiri dari perempuan. Rata-rata perusahaan sampel memiliki keberagaman *gender* sebanyak 8% perempuan dalam dewan direksi.

Jumlah keberagaman *gender* dewan komisaris paling sedikit (minimum) adalah sebesar 0.00, sedangkan jumlah paling banyak (maksimum) sebesar 0,33. Jumlah rata-rata perempuan dalam dewan komisaris sebanyak 0,0619 dengan standar deviasinya sebanyak 0,10930. Artinya keberagaman *gender* dalam dewan komisaris yang terendah adalah perusahaan yang tidak memiliki jumlah perempuan atau 0 dalam struktur dewan komisaris, sedangkan keberagaman *gender* dewan komisaris yang tertinggi adalah perusahaan yang terdiri dari 33% dewan komisarisnya yaitu perempuan. Rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki keberagaman gender sebanyak 6% perempuan dalam dewan komisaris.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel-variabel penelitian mendekati distribusi normal. Jika hasil dari *onekolmogorof smirnov* besar dari 0,05 ($>0,05$) maka data telah berdistribusi normal. Dari pengujian pertama kali dilakukan terhadap data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.07017990
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.782
Asymp. Sig. (2-tailed)		.574

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2020

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui hasil uji tes *kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,782 dan nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* memperoleh nilai 0,574 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,574 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi atau hubungan diantara variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat kolerasi diantara variabel independen.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

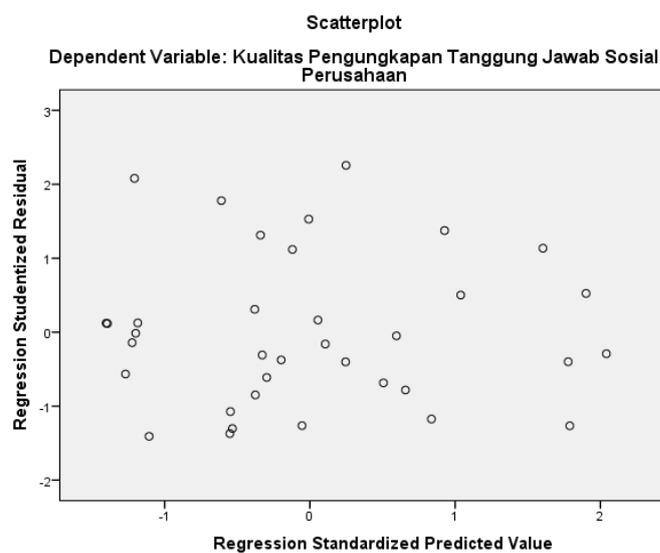
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.517	.105		4.938	.000		
	Slack Resources	-.026	.008	-.629	-3.073	.004	.539	1.856
	Komite Audit	.038	.041	.192	.923	.363	.520	1.923
	Dewan Direksi	-.101	.082	-.200	-1.243	.223	.875	1.142
	Dewan Komisaris	-.091	.120	-.119	-.761	.452	.921	1.086
a. Dependent Variable: Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan								

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2020

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan besarnya tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir, yaitu : $Tol > 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2016).

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa *slack resources* 0,539 dan nilai VIF 1,856, komite audit 0,520 dan Nilai VIF 1,923, *feminisme* dewan direksi 0,875 dan nilai VIF 1,142, dan *feminisme* dewan komisaris 0,921 dan nilai VIF 1,086. Dimana jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas/tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independen dalam penelitian.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 Grafik Scatterplot
Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2020

Berdasarkan gambar *scatterplot* diketahui bahwa titik-titik pada gambar membentuk pola tidak jelas dan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.301	.210	.07457	1.883
a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Slack Resources					
b. Dependent Variable: Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan					

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2020

Dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,883, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 36 serta jumlah variabel (k) sebanyak 4, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,2358, du sebesar 1,7245. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai $du < d < (4-du)$ yang artinya nilai du (1,7245) lebih kecil nilai dw (1,883) dan lebih kecil dari nilai $4 - du$ (2,2755). Maka dapat diambil keputusan tidak menolak penelitian dan tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2016).

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dipakai untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang jumlah variabel independen lebih dari satu. Pengujian regresi pada penelitian ini dengan cara menguji hubungan antara *slack resources*, komite audit, dan *feminism* dewan (direksi dan komisaris) terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.517	.105		4.938	.000
	Slack Resources	-.026	.008	-.629	-3.073	.004
	Komite Audit	.038	.041	.192	.923	.363
	Dewan Direksi	-.101	.082	-.200	-1.243	.223
	Dewan Komisaris	-.091	.120	-.119	-.761	.452

a. Dependent Variable: Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2020

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dapat dianalisis model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,517 - 0,026LN_SR + 0,038KA - 0,101GND_DIR - 0,091GND_KOM$$

Angka yang diperoleh dalam pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta α adalah 0,517 menyatakan bahwa jika ada variabel independen dianggap konstan ($X=0$) maka kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan meningkat sebesar 0, 517.
- b. Nilai koefisien *slack resources* untuk variabel X_1 terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar -0,026. Hal ini berarti setiap penurunan *slack resources* 1% akan mengakibatkan penurunan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar -0,026 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Nilai koefisien komite audit untuk variabel X_2 terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,038. Hal ini

berarti setiap penurunan komite audit 1% maka akan menurunkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,038 dengan asumsi variabel lain konstan.

- d. Nilai koefisien *feminisme* dewan direksi untuk variabel X_{3a} terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar -0,101. Hal ini berarti setiap penurunan *feminisme* dewan direksi 1% maka akan menurunkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar -0,101 dengan asumsi variabel lain konstan.
- e. Nilai koefisien *feminisme* dewan komisaris untuk variabel X_{3b} terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar -0,091. Hal ini berarti setiap penurunan *feminisme* dewan komisaris 1% maka akan menurunkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar -0,091 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.548 ^a	.301	.210	.07457	1.883
a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Slack Resources					
b. Dependent Variable: Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan					

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS vers.20*, 2020

Berdasarkan tabel koefisien determinasi diketahui bahwa nilai adjusted R^2 adalah 0,210 hal tersebut menandakan bahwa 21% kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mampu dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol pada penelitian ini, sedangkan 79% kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Selain itu, nilai *standar error of estimate* (SEE) diperoleh nilai 0,07457. Nilai SEE semakin kecil menunjukkan bahwa prediksi variabel dependen akan semakin tepat.

4.3.3 Uji F (Kelayakan Model)

Tabel 4.8
Uji signifikan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.074	4	.019	3.330	.022 ^b
	Residual	.172	31	.006		
	Total	.246	35			
a. Dependent Variable: Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Slack Resources						

Sumber : Hasil olah data melalui *SPSS vers.20*, 2020

Berdasarkan table di atas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,022 < 0,05$ dengan F hitung 3.330. Artinya model layak digunakan untuk penelitian.

4.3.4 Uji Signifikan t

Tabel 4.9
Uji Signifikan t

Coefficients ^a			
Model	t	Sig.	
1	(Constant)	4.938	.000
	Slack Resources	-3.073	.004
	Komite Audit	.923	.363
	Dewan Direksi	-1.243	.223
	Dewan Komisaris	-.761	.452
a. Dependent Variable: Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan			

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS vers.20, 2020

Berdasarkan tabel diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Slack Resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan $t_{hitung} -3,073 > t_{tabel} -2,03693$ dengan nilai sig $0,004 < 0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan menolak H_o yang artinya **terdapat pengaruh** signifikan antara *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan $t_{hitung} 0,923 < t_{tabel} 2,03693$ dengan nilai sig $0,363 > 0,05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan menerima H_o yang artinya **tidak terdapat pengaruh** signifikan antara komite audit terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil uji hipotesis ketiga variabel *feminisme* dewan direksi (H_{3a}), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *feminisme* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan $t_{hitung} -1.243 < t_{tabel} -2,03693$ dengan nilai $sig\ 0,223 > 0,05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan menerima H_0 yang artinya **tidak terdapat pengaruh** signifikan antara *feminisme* dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil uji hipotesis ketiga variabel *feminisme* dewan komisaris (H_{3b}), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *feminisme* dewan komisaris (H_{3b}) terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa pada kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan $t_{hitung} -0,761 < t_{tabel} -2,03693$ dengan nilai $sig\ 0,452 > 0,05$. Hal ini berarti H_a ditolak dan menerima H_0 yang artinya **tidak terdapat pengaruh** signifikan antara *feminisme* dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *slack resources*, komite audit, *feminisme* dewan direksi dan *feminisme* dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pembahasan hasil hubungan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Slack Resources* Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan hasil uji signifikan t , membuktikan bahwa *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil tersebut menerima hipotesis pertama (H_1). Hal ini berarti bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

akan semakin tinggi ketika jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulhan (2016) dan Anggraini dan Djakman (2017) yang menjelaskan terdapat pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini juga menerima teori *resources-based* yang memiliki pandangan bahwa semakin banyak *slack resources* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan memiliki pilihan untuk memanfaatkannya, salah satunya untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahlstrom & Ficekova (2017) serta Tasya & Cheisviyanny (2019) hasilnya *slack resources* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Alasan ditolaknya hipotesis ini bisa disebabkan oleh pertama, *slack resources* yang diukur berdasarkan kas dan setara kas perusahaan. Dalam penelitiannya dijelaskan pula, dari hasil ini mengindikasikan bahwa banyaknya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan tidak menjamin bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaporkan akan menjadi lebih baik, karena regulasi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sendiri tidak memberikan kejelasan mengenai berapa biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga perusahaan tidak menentukan biaya berdasarkan banyaknya kas dan setara kas yang dimilikinya yang menyebabkan banyaknya kas dan setara kas perusahaan tidak mencerminkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan menjadi lebih baik pula. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2018) menjelaskan bahwa regulasi di Indonesia saat ini tidak memberikan kejelasan mengenai biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan cenderung menentukan besarnya biaya untuk

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan kesepakatan pemegang saham tanpa memperhatikan kas dan setara kas yang ada di perusahaan.

Disisi lain, perusahaan yang memiliki *slack resources* yang tinggi cenderung memanfaatkannya untuk melaksanakan ekspansi bisnis daripada meningkatkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari sampel yang memiliki *slack resources* yang tinggi diketahui seluruhnya melaksanakan ekspansi bisnis. Ekspansi bisnis ini bisa berupa akuisisi (contohnya Astra International Tbk yang melakukan akuisisi tahun 2015, 2016 dan 2017). Ekspansi bisnis yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya mendatangkan aliran kas masuk masa depan bagi perusahaan. Selain itu, ekspansi bisnis ini juga merupakan salah satu daya tarik bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki *slack resources* yang tinggi lebih tertarik memanfaatkan untuk membiayai pelaksanaan ekspansi bisnis daripada meningkatkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian (Xu *et al*, 2015) dalam (Anggraini dan Djakman, 2017) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *slack resources*nya tinggi cenderung menggunakannya untuk ekspansi bisnis daripada melakukan investasi lingkungan.

4.4.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil tersebut menolak hipotesis kedua (H_2). Hal ini berarti jumlah komite audit tidak mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dimungkinkan juga bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya sebagai formalitas untuk melaksanakan peraturan

Bapepam No IX. 15 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit tanpa memperhatikan efektivitas dari pelaksanaan fungsi pengawasan oleh komite audit.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Siregar., dkk, (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Foker, 1992 dalam Siregar., dkk, 2013). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, serta komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Yulianto (2015) serta Hillary & Nicken (2017), menyimpulkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan. Alasan ditolaknya hipotesis ini bisa disebabkan karena kurang efektifnya kerja tanggung jawab komite audit terhadap fungsi pengawasannya. Dalam penelitiannya dijelaskan pula, bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya sebagai formalitas tanpa memperhatikan efektivitas dari pelaksanaan fungsi pengawasan oleh komite audit.

4.4.3 Pengaruh *Feminisme* Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (H₃).

1. Hipotesis ketiga (H_{3a}) membuktikan bahwa *feminisme* dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil tersebut menolak hipotesis ketiga (H_{3a}).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Djakman (2017) yang menjelaskan tidak ada pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta sejalan juga dengan penelitian Khan (2010) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah wanita dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, dengan sedikitnya jumlah proporsi wanita dalam jajaran manajemen level atas sehingga tugas dan peran dewan direksi wanita masih belum terlihat sama sekali dalam beberapa kasus, seperti pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam penelitian Sudana & Arlindania (2011), dikatakan bahwa alasan tidak berpengaruhnya hubungan *feminisme* dewan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor budaya Indonesia yaitu persepsi bahwa pengendalian atau pengambilan keputusan ditentukan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga, serta dengan rendahnya jumlah wanita dalam top manajemen semakin meminimalisir peran wanita dalam mengambil keputusan. Hal ini juga dapat dilihat dalam tabel statistik menunjukkan bahwa proporsi jumlah dewan direksi wanita dalam perusahaan hanya 0,09 atau 9%.

2. Hipotesis ketiga (H_{3b}) membuktikan bahwa *feminisme* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil tersebut menolak hipotesis ketiga (H_{3b}).

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Djakman (2017). Alasan tidak didukungnya penelitian ini adalah karena masih rendahnya proporsi wanita pada struktur dewan komisaris. Dalam penelitian Isnaini, et. al (2014) mengatakan bahwa setiap perusahaan di Indonesia banyak perusahaan keluarga, sehingga top level manajemen diberikan kepada wanita karena hubungan kekeluargaan.

Dari hasil penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya mempertimbangkan tentang pendidikan dan jumlah pelatihan dewan komisaris wanita mengenai kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.